



Klenteng Kwan Sing Bio (waktu itu Klenteng Kwan Sing Bio belum mempunyai symbol).

2. Pada masa awal pemerintahan Orde Baru ada beberapa keputusan Pemerintah yang menyudutkan posisi umat Konghucu:
  - a. Peraturan Mayor Jendral Soemitro yakni tentang larangan adanya unsur-unsur budaya Cina di dalam Klenteng.
  - b. Peraturan Mayor Jendral Soemitro yakni tentang larangan orang Tionghoa pada umumnya dan umat Konghucu pada khususnya dalam melaksanakan perayaan Imlek dan pesta Lampion pada perayaan Cap Go Meh serta melarang untuk melakukan sembahyang di dalam Klenteng.
  - c. Instruksi Presiden (Inpres) tahun 1967, tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina, dimana ketika seorang warga atau etnis Cina ingin melakukan peribadatan maka harus izin terlebih dahulu kepada pejabat pemerintah
  - d. Surat Keputusan Pepelrada Jawa Timur Mayjen M. Jasin No. 22/6/1967 yang isinya menetapkan penggantian istilah “Klenteng” menjadi “Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD)”.
  - e. Surat Keputusan Pepelrada Jawa Timur No. 23/6/1967 dan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 016/1966 tentang tindak lanjut dari penutupan sekolah asing.

3. Beberapa gerakan yang dilakukan oleh umat Konghucu Kwan Sing Bio Tuban dalam menghadapi aturan perundang-undangan yang tidak berpihak kepada mereka adalah:
  - a. Dalam menanggapi peraturan pemerintah provinsi Jawa Timur yang dikeluarkan oleh Mayor Jendral Soemitro tentang larangan adanya unsure-unsur Cina dalam Klenteng umat Konghucu di TITD Kwan Sing Bio Tuban memilih lebih banyak diam dan menuruti Pepelrada Jawa Timur tersebut karena jika mereka melawan maka Klenteng akan dihancurkan, sehingga demi keamanan umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban maka pihak pengurus Klenteng memilih untuk menutup dan menurunkan papan nama yang menggunakan bahasa Cina.
  - b. Dalam kaitannya dengan pelanggaran melaksanakan ibadah atau perayaan keagamaan, umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban tetap melaksanakan ibadah dengan cara yang sederhana, dalam melaksanakan perayaan Imlek semisal, umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban hanya melakukannya dirumah masing.
  - c. Dalam kaitannya tentang peraturan Presiden Soeharto yang mengharuskan izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan, umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban mematuhi peraturan tersebut yakni dengan melaksanakan izin kepada pihak-pihak yang terkait di jajaran Pemerintahahn Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi karena proses

perizinan yang sering dipersulit, maka tidak jarang umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban sering melanggar peraturan ini.

- d. Mengganti nama Klenteng yang awalnya muri untuk umat beragama Konghucu menjadi tempat ibadah Tri Dharma (TITD) dalam rangka menjalankan peraturan Peplrada Jatim, meskipun dilakukan dengan keterpaksaan namun peralihan dari Klenteng murni ke TITD adalah bagian dari strategi untuk tetap bertahan.
- e. Dalam hal pendidikan umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban menutup sekolah yang ada di lingkungan Klenteng yakni sekolah *Cong Wa Wei Kuan*.
- f. Umat Konghucu di Klenteng Kwang Sing Bio Tuban menjadi Apatis terhadap urusan-urusan pemerintahan dan politik. Hal ini dikarenakan tuduhan sebagai komunis masih melekat pada diri mereka sehingga tidak berani ikut campur dalam urusan politik.

Dalam menanggapi beberapa aturan pemerintahan yang menyudutkan posisi umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban memilih untuk “tiarap” dan patuh kepada aturan pemerintah, hal ini dikarenakan mereka tidak mau ambil resiko dalam menghadapi penguasa Orde Baru.

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat penulis usulkan kepada para pembaca adalah:

1. Penelitian yang dilakukan di tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban masih sedikit, apalagi penelitian yang bersangkutan dengan sejarah,, oleh karenanya diharapkan dari mahasiswa yang lainnya khususnya mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama untuk mengkajilebih dalam lagi ibadah Tri Dharma di kota Tuban, karena keberadaan Klenteng yang masih bias bertahan dan melaksanakan ajarannya di tengah-tengah komunitas muslim, selain keberadaannya yang dekat dengan makam *waliyullah* Sunan Bonang, klenteng Kwan Sing Bio Tuban juga memiliki arti penting bagi masyarakat kota Tuban sebagai cermin ke-Bhinekaan dalam bebrbangsa.
2. Kesatuan umat Konghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban perlu dicontoh oleh masyarakat karena dengan kesatuan umat tersebut sampai saat ini agama Konghucu beserta Klenteng Kwan Sing Bio Tuban masih bias bertahan di kota Tuban melewati masa-masa kritis pada awal Orde Baru.
3. Sedangkan bagi umat Konghucu yang masih bersifat tertutup dengan peneliti tentang sejarah lampau Konghucu di Indonesia agar lebih terbuka karena pada dasarnya hasil penelitian ini adalah untuk sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait ilmu sejarah.
4. Kerukunan antar umat beragama hendaknya selalu dijaga dan dipelihara agar keharmonisan antar umat beragama selalu terwujud dalam sendi-sendi kehidupan.

### C. Penutup.

Sebagai akhir dari tugas yang berat ini bagi penulis sepatutnya kita kembalikam segala daya dan kemampuan yang ada kepada pemberi taufiq, rahmat dan hidayah. Maka seatahnya kata yang patut penulis ucapkan adalah rasa syukur “Alhmdulillah” dari segenap jiwa dan raga kehadiran Allah SWT, tang telahmemberikan kekuatan jiwa dan raga sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan kemungkinan besar masih terdapat kekurangan serta kekeliruan yang tidak penulis sadari itu semua, bukan atas kesenjangan akan tetapi disitulah kemampuan penulis.